

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejahatan Narkotika di lapas sukamiskin ini sangatlah meningkat pada tiap bulannya salah satunya faktor individual dan kebanyakan dimulai saat remaja bahkan sampai dengan usia dewasa. Yang kedua faktor lingkungan yang sangat berpengaruh pada dirinya yang salah dalam bergaul dengan lingkungan sekolah, bermain dan bahkan teman sebaya. Dalam penyebab mengapa kejahatan narkotika terjadi dalam urusan keluarganya ialah yang pertama kurang nya komunikasi dengan kedua orang tua, hubungan kurang harmonis dan orang tua yang bercerai atau kawin lagi.

Faktor-faktor tersebut diatas memang tidak selalu membuat seseorang kelak menjadi penyalanggunaan Narkotika akan tetapi makin banyak faktor diatas semakin kemungkinan besar menjadi pengedar bahkan pengguna narkotika. Yang kedua adalah faktor lingkungan yang sangat erat berpengaruh pada faktor individual ialah sering kali seseorang pemberontak selanjutnya terjeratlah pada kasus narkotika. Terkait masalah kejahatan dewasa ini berbagai jenis kejatan telah dihadapkan di persidangan seperti pencurian, pembunuhan, penipuan, pemerkosaan dan penganiyaan sebagaimana yang dirumuskan dalam kitab Undang-undang Hukum Pidana (selanjutnya tingkat KUHP). Salah satu kejahatan yang marak terjadi adalah tindak pidana kejahatan Narkotika. Narkotika merupakan zat yang

diperuntukan untuk kepentingan pengobatan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, namun telah disalahgunakan oleh pelaku kejahatan narkoba, salah satunya terkait pengedaran narkoba dan obat-obatan terlarang dan yang pada saat ini kejahatan narkotika semakin meluas di Indonesia.

Menurut pengamatan di Lapas Sukamiskin ini warga binaan kejahatan narkoba mencapai 60% dari semua jenis kejahatan, adapun pencegahan yang dilakukan oleh pihak Lapas dengan membina warga binaan itu sendiri agar sadar pada dirinya untuk tidak melakukan kejahatan narkoba yang terulang kembali, di Lapas itu bahkan ada yang masuk pidana sampai berulang kali akibat kejahatan narkoba ini. (Tina:2018). Pada salah satu layanan konseling di Lapas Sukamiskin ini salah satu bidang yang aktif untuk menanggulangi warga binaan kejahatan narkoba agar permasalahan dalam menumbuhkan kesadaran ini masih kurang maka dari itu warga binaan harus mendapat perhatian yang serius khususnya dalam kesadaran diri agar nantinya dalam menumbuhkan kesadaran ini bertujuan untuk melakukan pembinaan dan layanan konseling bagi warga binaan kejahatan narkoba benar-benar dapat berjalan dengan baik dengan efektif. Sehingga permasalahan dalam hal ini dapat segera terealisasi.

Di dalam warga binaan ini mengalami penurunan kesadaran diri maka dari itu perlu diperhatikan perihal ini dan berdasarkan hasil pengumpulan data Lembaga Pemasyarakatan ini bahwa 35% kasus penurunan kesadaran dengan berulang kali masuk pada Warga Binaan (Lapas). Maka dari itu pada program Layanan Konseling di Lapas ini

sangatlah berpengaruh pada Warga Binaan untuk meningkatkan kesadaran diri. Permasalahan dalam menumbuhkan kesadaran ini masih kurang dalam bidang layanan konseling maka dari itu perlu mendapat perhatian serius khususnya pada warga Binaan Narkotika Lapas Wanita IIA Sukamiskin.(Tina:2018)

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kesadaran diri Warga Binaan Wanita kejahatan Narkotika di Lapas Wanita IIA Sukamiskin.
2. Bagaimana Layanan Konseling Islam dalam dalam menumbuhkan kesadaran diri bagi Warga Binaan Narkotika di Lapas Wanita IIA Sukamiskin.
3. Bagaimana hasil Layanan konseling dalam menumbuhkan kesadaran diri bagi Warga Binaan kejahatan Narkotika Lapas wanita IIA Sukamiskin.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi kesadaran diri Warga Binaan kejahatan Narkotika Lapas Wanita IIA Sukamiskin.

2. Untuk mengetahui layanan konseling islam dalam menumbuhkan kesadaran diri Warga Binaan Kejahatan Narkotika Lapas Wanita IIA Sukamiskin.
3. Untuk mengetahui hasil layanan konseling islam dalam menumbuhkan kesadaran diri Warga Binaan kejahatan narkotika lapas wanita IIA Sukamiskin.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat penelitian adalah :

1. Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa wawasan mengenai Layanan konseling Islam bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pemikiran bagi seluruh Layanan Konseling Islam dan secara khusus bagi petugas dan pengelolanya di Lapas Sukamiskin, untuk mengoptimalkan atau meningkatkan kualitas pelayanan konseling islam bagi warga binaan narkotika lapas sukamiskin, terutama bagi warga binaan lainnya itu sendiri yang ingin melakukan layanan konseling, agar dapat mengikuti layanan konseling untuk menumbuhkan

kesadaran diri bagi warga binaan narkotika dan dapat lebih memahami atau ada rasa tumbuh kesadaran diri bagi tiap warga binaan. Karena tujuan dari Layanan Konseling ini untuk meningkatkan kualitas warga binaan untuk menjadi lebih baik lagi dan menjadi warga binaan yang berkualitas.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hasil dari skripsi yang diperoleh penulis Anis Hamidah dalam penelitian ini antara lain adalah Pembinaan yang dilakukan di Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa Tahun 2009 tentang Pemasyarakatan, yang mana pelaksanaannya diatur dengan Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan. Pembinaan yang dilaksanakan di Lapas Narkotika kelas IIA Sungguminasa yakni pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan Kepribadian yang diberikan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sungguminasa adalah Pendidikan Agama, Pendidikan Alkitab serta Pendidikan Olahraga, pembinaan berbangsa dan bernegara, dan pembinaan kesadaran hukum. Perbedaan dengan judul saya yaitu tentang Layanan Konseling Islam untuk menumbuhkan kesadaran diri bagi warga binaan kejahatan narkotika lapas wanita IIA sukamiskin yaitu berfokus pada tingkat kesadaran Warga Binaan untuk menanggulangi Warga Binaan Kejahatan Narkotika di lapas sukamiskin.

2. Skripsi dari Dari Muthmainnah Abdul Rahman tahun 2016 dengan Judul Peranan Lembaga dalam Pembinaan Khusus Narapidana Penderita HIV dan AIDS bertujuan penelitiannya untuk mengetahui peranan Lembaga Pemasyarakatan dalam pembinaan khusus narapida HIV/AIDS serta faktor yang dapat menjadi hambatan dalam pembinaan khusus narapidana pembinaan HIV/AIDS. Berbeda dengan judul yang saya angkat yaitu mengenai Layanan Konseling islam dalam menumbuhkan kesadaran diri bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri melalui Layanan Konseling Islam masyarakat Warga Binaan bisa menyadari bahwa sangat memprihatinkan jenis-jenis kejahatan yang semakin meningkat oleh karena itu lewat Layanan Konseling Islam ini Warga Binaan bisa mengontrol dirinya agar terlepas dari narapidana. Dan pada judul kedua nya berbeda dengan judul saya yaitu Layanan Konseling Islam dalam menumbuhkan kesadaran diri bagi warga binaan narkotika lapas wanita IIA Sukamiskin dan judul tersebut tidak ada di keduanya.



F. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini dikembangkanlah suatu konsep atau kerangka pikiran dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Adanya kerangka pikir ini, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti akan semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu. Kerangka pikir ini merupakan konsep yang digunakan untuk memberikan batasan masalah

terhadap kajian teori. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam penelitian ini.

1. Konsep Layanan Konseling Islam

Dalam layanan konseling ini merupakan proses pemberian bantuan kepada warga binaan secara terus menerus agar tercapai tujuan yaitu menumbuhkan kesadaran bagi warga binaan. Berbagai jenis Layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan terhadap sasaran layanan yaitu warga binaan. Masing-masing komponen layanan diperlukan strategi implementasi program.

- a. Layanan Orientasi
- b. Layanan Informasi
- c. Layanan Konseling Perorangan
- d. Layanan Konseling Kelompok
- e. Layanan Konsultasi

Layanan yang diberikan untuk memperoleh wawasan dan pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam mengenai atau membantu pihak lain. Layanan konseling yang dilakukan oleh konselor terhadap warga binaan yang dilakukan di lapas, layanan konsultasi ini bagian layanan nya atau konselor nya bekerja sama dengan bagian bimbingan mental atau dengan layanan informasi dan layanan konsultasi ini. Layanan konsultasi ini terkait dengan fungsi pemahaman, pemeliharaan dan pengembangan yaitu untuk membantu warga binaan memperoleh

wawasan, pemahaman serta mampu mengatasi cara-cara memecahkan masalah sendiri.

2. Konsep Kesadaran Diri

Secara harfiah kesadaran sama diartikan sebagai kondisi dimana seseorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Namun, kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat.

a. Diri dibagi atas 2 subsistem :

- 1) Konsep diri yaitu penggabungan seluruh aspek keberadaan dan pengalaman seseorang yang disadari oleh individual (meski tidak selalu akurat).
- 2) Diri ideal yaitu cita-cita seseorang akan diri. Terjadinya kesenjangan akan menyebabkan ketidakseimbangan dan kepribadian menjadi tidak sehat.

b. Kemudian ada 3 tingkat kesadaran :

- 1) Pengalaman yang dirasakan dibawah ambang sadar akan ditolak ataudisangkal
- 2) Pengalaman yang dapat diaktualisasikan secara simbolis akan secara langsung diakui oleh struktur diri.
- 3) Pengalaman yang dirasakan dalam bentuk distorsi. Jika pengalaman yang dirasakan tidak sesuai

dengan diri (self), maka dibentuk kembali dan didistorsikan sehingga dapat diasimilasikan oleh konsep diri.

- 4) Pengalaman yang alami dibawah alam sadarnya kemudian ia menyadari bahwa perlakuan ia adalah salah.

c. Ada dua macam kesadaran :

Kesadaran Pasif	Kesadaran Aktif
Keadaan dimana seorang individu seorang individu bersikap menerima segala stimulus yang diberikan pada saat itu, baik stimulus internal maupun eksternal.	Kondisi dimana seseorang menitikberatkan pada inisiatif dan mencari dan dapat menyeleksi stimulus-stimulus yang diberikan.

d. Teori Kesadaran Diri

Kesadaran menurut Jung terdiri 3 sistem :

- 1) Ego merupakan jiwa sadar yang terdiri dari persepsi, ingatan, pikiran dan perasaan-perasaan sadar. Ego bekerja pada tingkat conscious dari ego lahir perasaan identitas dan kontinuitas seseorang. Ego seseorang adalah gugusan tingkah laku yang umumnya dimiliki dan ditampilkan secara

sadar oleh orang-orang dalam suatu masyarakat. Ego merupakan bagian manusia yang membuat ia sadar pada dirinya.

2) Personal Unconscious

Struktur psyche ini merupakan wilayah yang berdekatan dengan ego. Terdiri dari pengalaman yang pernah disadari tetapi dilupakan atau diabaikan dengan cara repression atau suppression.

3) Merupakan gudang bekas ingatan yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang yang tidak hanya meliputi sejarah ras manusia sebagai sebuah spesies tersendiri tetapi juga leluhur pramanusia atau nenek moyang binatangnya. Jung menyebutkan bahwa self merupakan kesatuan total dan merupakan titik pusat kepribadian.

3. Warga Binaan Kejahatan Narkotika

Bahwa warga binaan narkotika lapas wanita IIA Sukamiskin dalam menumbuhkan kesadaran diri ialah harus di didik, diasuh dibimbing dan arahkan pada tujuan yang bermanfaat baik untuk diri sendiri dan keluarganya maupun bagi masyarakat setelah pada waktunya dapat embali kemasyarakat. Dalam lembaga pemasyarakatan ini di dalamnya terdiri dari narapidana, orang yang ditahan untuk sementara, orang yang disandra dan

yang terakhir ialah orang-orang lain yang dimasukkan dengan perintah walaupun tidak menjalani pidana.

Dalam lembaga pemasyarakatan ini dibagi 4 kelas dalam satu kelasnya terdapat golongan-golongan tertentu. Kemudian dalam lembaga pemasyarakatan ini punya tujuan tertentu yaitu :

- a. Membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya dan menyadari kesalahan dan memperbaiki dirinya.
- b. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan warga binaan.
- c. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan atau para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita.

G. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis mengenai pencarian data yang berkenaan masalah tertentu yang kemudian diolah, dianalisis dan diambil dengan kesimpulan hingga dicarikan satu pemecahan atas suatu masalah sehingga metode penelitian merupakan cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan dalam mengkaji topik dalam penelitian hingga mencari jawabannya.

1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan bagian Layanan Konseling Lapas Sukamiskin
Jl.Pacuan Kuda no 20, Kota Bandung

Adapun alasan penempatan penelitian di lokasi ini ialah :

- a. Karena sesuai judul di bagian layanan konseling di lapas maka saya tertarik untuk meneliti di Lapas bagian layanan konseling.
- b. Selanjutnya agar dalam Layanan konseling ini lebih berpengaruh pada warga binaan narkotika dalam mengatasi masalah.
- c. Menambah wawasan bagi petugas pelayanan konseling dalam memberikan layanan konseling individu maupun kelompok.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini penulis bermaksud mengungkap fakta-fakta yang nampak dilapangan dari mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat sebagaimana adanya mengenai Layanan Konseling Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Diri Bagi Warga Binaan Narkotika yang diterapkan oleh Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)

3. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

:

- a. Bagaimana kondisi kesadaran diri Warga Binaan Lapas Wanita kejahatan Narkotika di Lapas Wanita IIA Sukamiskin.
- b. Bagaimana Layanan Konseling Islam dalam dalam menumbuhkan kesadaran diri bagi warga binaan Warga Binaan Lapas Wanita IIA Sukamiskin.
- c. Bagaimana hasil Layanan konseling dalam menumbuhkan kesadaran diri bagi Warga Binaan kejahatan Narkotika Lapas wanita IIA Sukamiskin.

4. Sumber Data

Pada tahap ini ditentukan pula sumber data primer dan sekunder

- a. Sumber data primer yaitu sumber yang terdapat dari Lapas
- b. Sumber data sekunder yaitu konselor, konseli dan buku revisi tentang layanan konseling dan buku tentang kesadaran diri yang menjadi sumber informasi penunjang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Observasi, dalam observasi ini peneliti menggunakan teknik partisipasi dalam upaya pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan mencatat fenomena rendahnya kesadaran diri di warga binaan narkotika Lapas Sukamiskin dan mengetahui proses berlangsung Layanan Konseling Islam nya.

- b. Wawancara proses wawancara langsung tanya jawab antara bagian BINADIK dengan peneliti untuk mendapatkan informasi berupa gambaran layanan konseling islam, proses layanan konseling dan hasil dari layanan konseling untuk warga binaan narkotika untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kemudian dengan wawancara peneliti menggunakan teknik langsung dan menggunakan teknik wawancara terstruktur atau terpinpin.
- c. Studi Dokumen ialah pelengkap atau jenis data apa yang tidak di publikasikan seperti data kejahatan foto tahanan (wargabinaan) dan data yang terdapat dari skripsi-skripsi sebelumnya dan apa-apa data yang dapat di publikasikan dari Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin.

6. Analisis Data

Peneliti dalam menganalisis data menggunakan kualitatif, ada beberapa langkah analisis data yaitu :

- a. Tempat yaitu Lapas yang menjadi salah satu peneliti menarik atau mengambil analisis data di Lapas Sukamiskin bandung
- b. Dalam Proses observasi peneliti ini agar mngetahui keadaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan dan untuk mengetahui gambaran yang ada di objek Warga binaan Narkotika.
- c. Proses observasi nya ialah bagian BINADIK yang akan menjadi sasaran peneliti untuk mengetahui keadaan kondisi dan jumlah

kejahatan yang ada kemudian objek kedua ialah warga binaan Narkotika saja yang akan menjadi sasaran untuk mengetahui atau mengukur kesadaran dirinya.

